

**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KITAB *WASHĀYĀ*
*AL-ĀBĀ' LIL AL-ABNĀ***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

Mohammad Cholil Alwi

(1703016059)

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO

SEMARANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Cholil Alwi

NIM : 1703016059

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Srata 1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KITAB *WASHĀYĀ* *AL-ĀBĀ' LIL AL-ABNĀ*

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Mohammad Cholil Alwi

NIM: 1703016059



KEMENTERIAN AGAMA R.I UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI WALISONGO FAKULTAS ILMU TARBIYAH
DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (kampus II) Ngaliyan Semarang,
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : Pendidikan Akhlak Anak Dalam Kitab *Washāyā
Al-Ābā' Lil Al-Abnā*

Nama : Mohammad Cholil Alwi

NIM : 1603016059

Prodi : S.I Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam.

Semarang, Desember 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Dr. Hj. Fihris, M. Ag.

Dwi Yunitasari, M.S.I.

NIP : 197711302007012024

NIP : 198806192019032016

Penguji Utama I,

Penguji Utama II,

Dr. H. Nasirudin, M. Ag.

Hj. Nur Asiyah, M.S.I.

NIP:196910121996031002

NIP : 197109261998032002



Pembimbing,

Dr. H. Musthofa, M. Ag.
NIP. 19710403 199603 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 15 Desember 2021

Kepada
Yth. Dekan FITK UIN Walisongo
c.q. Jurusan Pendidikan Agama Islam
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap skripsi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Mohammad Cholil Alwi

NIM : 1703016059

Semester ke - : 9

Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

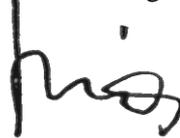
Judul : **Pendidikan Akhlak Anak Dalam Kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā***

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Musthofa, M. Ag.
NIP. 19710403 199603 1 002

PERSEMBAHAN

Untuk para kyaiku, guru-guruku, dosen-dosenku dan keluargaku
terutama kedua orang tuaku.

Semoga kelak kita dipersatukan lagi di surga-Nya, Amiin.

MOTTO

أنت من نفسك لم تجد كلما تريد

فكيف تريد من غيرك كلما تريد

Bagaimana kamu bisa berekspektasi yang begitu tinggi terhadap apa yang kamu harapkan ke orang lain, sedangkan keinginanmu sendiri saja belum bisa terpenuhi.

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Akhlak Anak Dalam Kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā***
Nama : Mohammad Cholil Alwi
NIM : 1703016059

Skripsi ini dilatarbelakangi adanya krisis akhlak anak pada dunia pendidikan yang disebabkan oleh dampak dari globalisasi. hal itu tidak diimbangi adanya akhlak yang positif dalam pendidikan bagi kaum terpelajar. Untuk itu, diperlukan adanya penanaman akhlak sebagaimana yang tertuang di Alqur'an dan As Sunnah. Kajian tentang akhlak sudah banyak diungkapkan oleh para tokoh lewat karyanya, salah satunya pemikiran perpektif kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā* tentang nilai dan konsep pendidikan akhlak anak, dimana penelitian ini memiliki tujuan: 1) untuk mengetahui nilai-nilai akhlak anak dalam kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā*. 2) Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak anak dalam kitab tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan meringkas dan menganalisis data yang bersumber dari data primer maupun data sekunder, dengan menggunakan pendekatan kualitatif literatur dan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian: Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā* yakni: akhlak dalam hubungan manusia dengan allah dan rasul berupa rasa syukur, ikhtiar, tawakkal, dan rasa itba' kepada nabi. Selanjutnya akhlak kepada diri sendiri dituntut menjaga muruah (harga diri) dan menjaga ibadah. Terakhir akhlak kepada manusia lain berupa bakti kepada orang tua, menghormati guru, tebar kasih ke teman sebaya. Konsep pendidikan akhlak anak disini mengajarkan anak melalui nasehat, suri tauladan guna selalu memperhatikan akhlak dalam mengarungi ilmu pengetahuan, bersosial. Oleh karena itu, anak diupayakan adanya penanaman, bimbingan, pembiasaan akhlak sejak dini.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, anak, *washāyā al-ābā' lil al-abnā*

TRANSLITERASI ALFABET LATIN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كُتِبَ	kataba
.... = i	سُوِّلَا	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي... = ī	قِيلَ	qīla
أُو... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيِ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta inayah-Nya yang telah mengangkat derajat umat manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah atas Nabi Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurahkan atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah. Semoga kita mendapatkan syafa'atul udzhmah-Nya. Amin.

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang membantu, yaitu kepada:

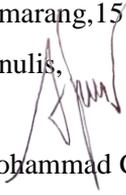
1. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, atas izin yang diberikan, menjadikan kegiatan penelitian/penulisan skripsi ini menjadi lancar.
2. Dr. Fihris, M. Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam atas dukungan, bimbingan, dan arahnya.
3. Bapak Bakti Fatwa Anbiya selaku dosen wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi selaku wali

- studi yang banyak memberikan masukan, motivasi, dan dorongan kepada penulis dalam menempuh studi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. H. Musthofa, M. Ag. selaku pembimbing saya yang diberi kesabaran meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, mengarahkan naskah skripsi ini. Serta dosen-dosen yang tidak disebutkan namanya, atas dukungan dan doanya.
 5. Ibu Syafaatun Nuri dan Bapak Saidi orang tua penulis tercinta. Terimakasih atas lantunan doa, motivasi, keikhlasan, kesabaran serta pengorbanan yang selalu mengiringi langkah penulis dalam menyelesaikan studi.
 6. Kepada saudara-saudaraku di kelas PAI B 2017, KKN RDR 75, keluarga yang telah membantu, mendoakan, dan memberikan dorongan.

Tidak ada yang dapat penulis berikan selain ungkapan terima kasih dan iringan doa semoga Allah swt. membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan. Tak ada gading yang tak retak, penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini tidak bisa dikatakan sempurna. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Desember 2021

Penulis,



Mohammad Cholil Alwi

NIM: 1703016059

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian	14
BAB II AKHLAK, NILAI DAN PENDIDIKANNYA	20
A. Konsep Pendidikan Akhlak.....	20
B. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	30
C. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam	32
D. Pendidikan Akhlak Anak	35
BAB III KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KITAB <i>WASHĀYĀ AL-ĀBĀ' LIL AL-ABNĀ</i>	38
A. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak.....	38
B. Tujuan Pendidikan Akhlak Anak	39

C. Materi Pendidikan Akhlak Anak.....	41
D. Metode Pendidikan Akhlak Anak	51
BAB IV NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB <i>WASHĀYĀ</i>	
<i>AL-ĀBĀ' LIL AL-ABNĀ'</i>	57
A. Takwa Kepada Allah.....	57
B. <i>Itba'</i> Kepada Rasulullah.....	59
C. Tanggung jawab Kepada Diri Sendiri	61
D. Hormat Kepada Manusia Lain	63
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis dan kebobrokan pendidikan akhlak anak saat ini nampaknya semakin meluas diberbagai tempat, yang disinyalir efek dari kehidupan modern dan arus globalisasi sekarang, yang ditandai dengan kehidupan yang serba teknikal dan professional, hal ini mengakibatkan banyak generasi muda yang mengabaikan dimensi akhlak dan agama yang berakhir pada pergeseran akhlak dalam kehidupan individu maupun sosial. Tentu saja masalah kemerosotan akhlak dikalangan anak saat ini tidaklah datang begitu saja. Masa transisi ini, anak mengalami ketidaktentuan dan ketidakpastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas. Sang anak dihadapkan pilihan untuk mengerjakan pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan atau melakukan perbuatan keburukan yang dapat menjerumuskannya.

Dalam sebuah kasus di negara Indonesia ini misalnya, dilansir dari republika.co.id adalah Ichsan Emerald Alamsyah seorang penulis berita membeberkan sebuah kasus yakni seorang siswi SMP di Pontianak, menjadi korban pengeroyokan sejumlah siswi SMA. Aksi tersebut terjadi pada Jumat, 29 Maret 2019, di sebuah bangunan yang terletak di Jalan Sulawesi, Pontianak, Kalimantan Barat. Akibat luka yang dideritanya, korban menjalani

perawatan di rumah sakit Pontianak. Menurut Kasatreskrim Polresta Pontianak Kopol Husni Ramli, peristiwa ini baru dilaporkan korban dan orang tuanya satu pekan setelah kejadian. Berbagai kasus tindakan brutal anak selalu menjadi konsumsi media berita setiap hari. Anak negeri kini tengah mengalami dekadensi akhlak yang luar biasa.

Tingkah laku mereka sangat jauh dari adat ketimuran apalagi dari nilai nilai keislaman. Bobroknya akhlak generasi bangsa sungguh menjadi sebuah bencana di masa depan, akhlak memang bukan masalah pribadi, karena terkait dengan adanya orang lain, seorang anak cenderung keberatan jika ditegur orang yang lebih dewasa, rasa malu seolah sudah tidak melekat pada anak demikian, sering bali membentak jika orang tua mmemarahi, mengumpat dengan kata-kata kotor, bagaimana tidak anak yang seharusnya menjadi penerima tonggak estafet kepemimpinan di masa depan namun jauh dari harapan, mau dibawa ke mana bangsa ini jika generasi penerusnya tak dapat diharapkan Anak seharusnya menjadi pewaris budaya luhur, justru menjadi korban budaya kufur. ¹

Dalam dakta lain dipaparkan di Kompas.com edisi Rabu, 26 februari 2020 memaparkan tentang pelaku penganiayaan ibu kandung oleh anaknya sendiri di Kupang NTT. Dalam kasus ini memaparkan sebuah adegan video ibu dan anak yang sedang

¹ Dian Ambarwati, “Kasus AY, Cerminan bobroknya Moral Generasi”. <https://republika.co.id/berita/ppsj1g349/kasus-ay-cerminan-bobroknya-moral-generasi>, diaskes 9 Mei 2021

bertengkar hebat. Dalam kejadian tersebut, ibu kandung anak tersebut (Aplonia henuk) yang sedang duduk pasrah sambil menangis di lantai. Tak berapa lama anak yang berinisial TH mendatangi ibunya dan seketika menamparnya sebanyak dua kali pada bagian kepala. TH juga menendang ibunya pada bagian punggung, sementara kejadian itu berlangsung, wargapun berbondong-bondong berdatangan masuk kedalam rumah mereka. Dan meleraikan pertengkaran tersebut serta melaporkan kepada pihak yang berwajib.²

Kurang efektifnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, pembinaan akhlak anak selama ini banyak dilakukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, sehingga anak akan dibesarkan tanpa mengenal akhlak itu, bukan dengan dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan akhlak anak. Diperlukan strategi untuk mengantisipasi kerusakan akhlak bangsa, salah satu upaya konkret yang dilakukan terkhusus kepada pendidik untuk mengupas kembali konsep-konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan muslim baik di zaman dulu sampai sekarang.³

² Sigiranus Marutho, "Pukul Dan Tendang Kepala Ibunya, Seoreng Anak Ditangkap di Kupang".
<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2020/02/26/2114571/pukul>

³ Audah Mannan, "Pembinaan Moral dalam membentuk Moral anak", Jurnal Aqidah Ta (Vol. III No. 1 Thn 2017), p. 60.

³ Audah Mannan, "Pembinaan Moral dalam membentuk Moral anak", Jurnal Aqidah Ta (Vol. III No. 1 Thn 2017), p. 60.

⁴ Audah Mannan, "Pembinaan Moral Dalam Membentuk

Beberapa peristiwa yang terjadi tersebut bukti bahwa dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan mampu membentuk karakter dan akhlak mulia terhadap anak dan itu belum tercapai hingga saat ini, pendidikan mempunyai peran strategis dalam mengembangkan akhlakitas suatu bangsa. Melalui pendidikanlah seorang anak dapat mengenal berbagai macam aspek kehidupan terutama kehidupan bermasyarakat, tahu akan nilai-nilai atau norma yang berlaku. Dalam implementasinya, pendidikan dijalankan dengan pembinaan-pembinaan mental, pengarahan, bimbingan rutin, kontrol, serta pendampingan sehingga pendidikan akan benar-benar terbentuk dan mengenai sasaran. Dapat diketahui bahwa pendidikan kepribadian memiliki orientasi yang saling terkait yaitu membentuk kepribadian terutama seorang anak berlandaskan akhlak dan tidak bisa dilepaskan dari fungsinya secara keseluruhan yaitu membentuk kepribadian yang baik dan berakhlak.

Menjawab dari problematika krisis akhlak di era sekarang, maka dari itu, langkah pentingnya berusaha memperbaiki akhlak dengan menggali kembali *kitab washāyā al-ābā' lil al-abnā* salah satu kitab klasik yang memuat pembelajaran akhlak secara luas namun dikemas dengan ringkas agar dapat dibaca dan mudah dipahami oleh pembaca pemula, yakni sebuah pembelajaran bagi anak untuk memperbaiki dan mewujudkan generasi yang berakhlak. Karena didalamnya mengupas berbagai macam seputar akhlak yang paling cocok dan mudah pengaplikasiannya.

Didalamnya juga memberikan penuturan seolah menjadi ayah bagi para pembacanya, tentu hal itu sangat relevan pada anak era sekarang, guna menyingkap solusi untuk mengantisipasi kemerosotan akhlak anak saat ini.

Pokok dan yang menjadi poin penting dari kitab *kitab washāyā al-ābā' lil al-abnā* adalah pentingnya pembinaan akhlak anak untuk menyadarkan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa agar tahu peran dan tanggung jawabnya, agar tidak bersifat egois, dapat bertindak dengan bijak, dan menjadi ujung tombak kesuksesan bangsa dan negara. Dilihat dari aspek regenerasi, maka persoalan pembinaan anak menjadi lebih penting karena menyangkut keberlangsungan suatu bangsa agar kelak generasi dikemudian hari dapat dibanggakan. Sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, anak lebih diarahkan dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan jaminan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta mempunyai nilai-nilai agama yang luhur.⁴

Berdasarkan fakta-fakta diatas, maka hal ini menjadi fokus kami betapa pentingnya mengkaji dan menelisik lebih jauh tentang *kitab washāyā al-ābā' lil al-abnā* dan segala isinya yang kompleks untuk mengetahui bagaimana sebenarnya konsep-

⁴ Audah Mannan, "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Anak Peminum Tuak Di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)," *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017):p. 59–72.

konsep pendidikan akhlak dalam agama islam, dari segi akademisi buku ini termasuk buku yang agak jarang diteliti, hal ini dikarenakan kitab ini merupakan cukup luas namun dikemas dengan sangat ringkas sehingga banyak poin-poin pembahasan yang harus diuraikan sendiri daripada kitab *Akhlak Lil Banīn* oleh Syaikh Ahmad Baraja. Hal ini sangat diperlukan kajian ini melihat dilakukan riset kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā* dunia pendidikan yang ada sekarang ini akan membantu memperbaiki kepribadian anak.

Dalam kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā* ini menjabarkan nilai-nilai yang seharusnya dipelajari dan diaplikasikan oleh para anak, karena berisi bimbingan akhlak dan akhlak di kehidupan sehari-hari yang sangat besar manfaatnya untuk para anak agar mewujudkan anak yang berbudi luhur, dan dapat dijadikan sebagai inovasi baru dalam pembelajaran akhlak yang sesuai dan relevan dengan kondisi anak saat ini dan yang lebih utama adalah sebagai sumber rujukan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā* perlu dan penting untuk dipelajari lebih dalam lagi dan diteliti karena mengandung pembahasan keimanan, ibadah, hak, serta kewajiban seorang anak sebagai peserta didik, dan keutamaan pendidikan akhlak.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Apa nilai-nilai akhlak dalam kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā* ?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak dalam kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai rangkaian tujuan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: untuk memperoleh pemahaman konsep pendidikan akhlak dan implikasi pada anak dalam kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā*.

Adapun Tujuan Penelitian meliputi:

- 1 Memahami konsep pendidikan akhlak anak dalam kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā* yang diwujudkan dalam realitas kompleks kehidupan
2. Menggambarkan nilai-nilai akhlak dari kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā* dengan akhlak anak yang. Hal ini dimaksudkan agar mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan akhlak yang diajarkan di sekolah formal ataupun di pendidikan non formal memengaruhi perilaku dan akhlak anak.

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini secara praktis adalah berguna dalam memberikan kontribusipositif bagi anak untuk menuju kearah lebih baik , terutama hal yang berkaitan dengan akhlak mereka. Sedangkan secara teoritis sebagai berikut:

1. Memberikan data mengenai konsep akhlak dalam kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā* berkaitan pendidikan akhlak anak.
2. Sebagai bahan refrensi nilai akhlak bagi pelajar, mahasiswa dan para akademika guna dijadikan bahan analisis lebih lanjut tentang nilai-nilai akhlak, dan budi pekerti. Ini dimaksudkan sebagai sarana penunjang para akademisi dan penambah literatur
3. Menambah wawasan proses pembelajaran terutama pendidikan akhlak. Guna diimplementasikan dalam kehidupan nyata khususnya seorang anak.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis dan relevan dengan tema yang dibahas sebagai dasar penelitian. Untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis memaparkan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Afidatul Lailiyah (31209004), program studi pendidikan Agama islam, Fakultas Ilmu pendidikan dan keguruan UIN Sunan Ampel, Surabaya tahun 2019. berjudul “Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari”. Hasil penelitian menunjukkan penelitin ini menunjukkan aspek pendidikan akhlak dari segi kepribadian seseorang. Kedudukan akhlak atau pribadi

memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Sejatinnya manusia diperlukan nilai-nilai akhlak baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota suatu kelompok masyarakat taupun bangsa. Kepribadian yang terdapat nilai spiritual inilah yang menjadi konsep kitab tersebut yakni Iman, ilmu, dan amal.⁵

2. Skripsi yang ditulis oleh Fitriyatul Jannah (31153120) Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2019 berjudul “Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *washāyā al-ābā’ lil al-abnā* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak”. Hasil penelitian skripsi ini memfokuskan terhadap pembinaan karakter peserta didik ke arah konsep dan nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Adanya penanaman akhlak dan akhlak yakni aturan-aturan normative yang perlu ditanamkan dan dilestarikan secara sengaja baik oleh keluarga sejak usia dini. Dengan begitu, anak akan tahu tatacara hidup yang bersifat normative sesuai dengan kode etik bermasyarakat.⁶

⁵ Nur Afidatul Lailiyah, “Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab *washāyā al-ābā’ lil al-abnā*,” (UIN Sumatra Utara Medan, 2019).

⁶ Fitriyatul Jannah, “Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washoya Al Aba’ Lil Abna* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari,” *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta* 53, no. 9 (2019): 1689–1699, www.journal.uta45jakarta.ac.id.

3. Jurnal yang ditulis oleh Awaluddin Faj (, Institut Islam Darussalam, tahun 2012 berjudul “Revitalisasi Pembentukan Moral Generasi Bangsa Melalui Pendidikan Islam”. Hasil penelitian ini menekankan konsepsi pendidikan islam yang menitikberatkan pada pendidikan akhlak dengan segala bentuk prinsip yang ada didalamnya yang berdasar pada nilai-nilai islam.⁷ Dalam penelitian ini Urgensi pendidikan islam sebagai wujud terbentuknya akhlak generasi bangsa, dan usaha mensinergikan pendidikan islam sebagai benteng akhlakitas, serta mengangkat konsepsi pendidikan islam yang menitikberatkan pada pendidikan akhlak dengan segala bentuk prinsip-prinsipnya yang didasarkan pada nilai-nilai islami sesuai sistem yang tertanam sejak rasulullah yang didesain sedemikian rupa dan moril.

E. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam islam dikenal dengan istilah tarbiyyah, ta’lim, ta’dib, namun dalam dunia pendidikan yang paling sering digunakan untuk kata pendidikan yaitu kata

⁷ Awaluddin Faj, “Revitalisasi Pembentukan Moral Generasi Bangsa Melalui Pendidikan Islam” *Ta’lim: Jurnal Studi pendidikan islam* 7, no. 1 (2012).

tarbiyyah yang berasal dari kata rabba-yarbu-tarbiyah artinya tambahan, dan berkembang, artinya pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.⁸

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan dan membentuk budi pekerti, pikiran dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sementara itu D. Marimba menyatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik guna mewujudkan terbentuknya kepribadian yang utama.⁹

Sedangkan pengertian akhlak, Kata akhlak berasal dari bahasa latin, yaitu *mox*. Kata *mox* adalah bentuk kata tunggal, sedangkan bentuk jamak dari *mox* adalah *morse*.¹⁰ Secara Istilah akhlak merupakan kondisi pikiran, pearasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Akhlak merupakan sifat dasar yang diajarkan disekolah, dilingkungan keluarga, maupun dimasyarakat dan manusia harus memiliki akhlak jika ingin dihormati manusia

⁸ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), p. 8.

⁹ Aisyah dan M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2018), p. 10.

¹⁰ mannan, "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Anak Peminum Tuak Di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)." p. 12

lain. Akhlak adalah tingkah laku ataupun perbuatan dan ucapan seseorang dalam melakukan interaksi dengan sesamanya. Apabila seseorang itu, melakukan apa yang sesuai nilai rasa yang berlaku disuatu masyarakat tersebut, maka dapat diterima serta diakui lingkungan masyarakatnya.

Dengan demikian, Pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan bukan hanya berarti formal tetapi mencakup pula yang non formal, tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, tetapi di manapun selagi ada proses *transfer of knowlagde* dan *transfer of value*, maka dapat dikatakan sebagai suatu proses pendidikan.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dan diperbuat oleh seseorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik kepana anak dan anak, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinyu dengan tidak ada opaksa-memaksa dari pihak manapun yang terkait.

2. Dimensi Pendidikan Akhlak Bagi Anak

Dalam kutipan dari Marsaid yang diambil dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan anak adalah mereka yang dibawah umur, yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang

¹¹ Zuhairini, "Filsafat Pendidikan Islam" (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p. 149.

konkret bahwa ia telah dewasa.¹² Adapun istilah anak adam itu mempunyai arti umum bagi seluruh manusia, karena nabi Adam lah manusia pertama yang diciptakan Allah. Dalam bahasa arab ada kata yang berarti anak:¹³

1). *Walad*, mempunyai arti anak secara umum, baik anak yang dilahirkan oleh manusia, maupun hewan yang dilahirkan oleh induknya.

2). *Ibn*, yang berarti terkhusus anak manusia.

Pendidikan akhlak anak berkisar tentang persoalan-persoalan kebaikan dan hal kebermanfaatannya bagi manusia, karena syariat islam dilandasi dalil yang jelas, menunjukkan kebaikan dan keutamaannya. Pada prinsipnya pendidikan akhlak tidak hanya berpijak pada teori belaka, tanpa adanya pengmalan tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa sempurna. Hakikat dari perbaikan akhlak anak bertujuan mengembangkan nilai, sikap dan perilaku sehari-hari anak, agar memancarkan nilai akhlak yang baik atau budi pekerti yang luhur, lewat pendidikan akhlak ini anak akan diterapkan nilai-nilai yang positif, sehingga tercapai kehidupan yang lebih baik dan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dimensi pendidikan akhlak kepada anak tidak lepas dari tujuan pendidikan islam, karena salah satu tujuan pendidikan

¹² Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam*, (Palembang: Noerfikri, 2015), P. 56-58.

¹³ M. Imam Tarmudzi. *Op.cit.* p. 503.

islam adalah membangun budi pekerti atau *akhlak al-karimah* sesuai dengan tuntutan alqur'an dan hadis. Yaitu:

- a. Mengesakan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan hanya menyembah-Nya sesuai syariat yang diturunkan-Nya.
- b. Mengikuti dan konsisten terhadap aturan allah yang sesuai dalam alquran dan hadis.
- c. Memakmurkan bumi dan menghantarkan manusia kepada tingkat kehidupan yang baik sesuai dengan kemuliaan yang dianugerahkan oleh allah kepada mereka.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian studi pustaka atau kepastakaan (*library research*), yang bermaksud yaitu satu jenis penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, maupun artikel.¹⁴ Yakni mencari data dengan mengumpulkannya, memahami, menganalisis, menekaah kitab, buku, maupun tulisan baik bermuatan skripsi, tesis, jurnal, dokumen maupun data yang berasal dari internet yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan, tentunya

¹⁴ B A B Iii and A Jenis Penelitian, "Anak Rosdakarya, 2005), 60. 60" (2007): 2007–2010.

terkait segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yakni peneliti menyusun data menjadi teks naratif, kemudian data yang menjadi teks naratif inilah dilakukan analisis data dan dilakukan penyimpulan. Dalam penelitian ini penulis berusaha memfokuskan kajian kitab *Washāyā al-ābā' lil al-abnā* tentang pendidikan akhlak anak. Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, penelitian ini termasuk kedalam kepustakaan, yang diteliti adalah sebuah kitab klasik abad 20 yakni kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad syakir.

2. Sumber data

Dalam penyusunan penelitian ini penulis mengambil data yang berkaitan dengan skripsi. Berikut ini sumber-sumber data yang dijadikan subjek penelitian ini: Sumber data primer berupa karangan asli yang menjadi fokus penelitian penulis yakni Kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā*. Yang diperoleh langsung dari sumber asli diterbitkan oleh Toha Putra, Semarang. Sedangkan data sekunder yang digunakan penulis berupa karya-karya buku-buku, Jurnal, artikel yang relevan dengan kitab *Washāyā al-ābā' lil al-abnā*. Dalam penelitian ini yang menjadi data data Sekunder kami juga gunakan sebagai sumber data penelitian. Kaitannya hal ini,

dokumen yang dipakai oleh peneliti dengan menggunakan data dan fakta yang sesuai akan pembahasan. Sehingga, diharapkan agar dokumen yang diperoleh memiliki kebenaran yang tinggi.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā* tentang konsep akhlak anak dan membahas aspek nilai-nilai yang menjadi materi akhlak. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, karena data ini tidak terbatas ruang dan waktu, serta melalui identifikasi wacana dari buku-buku maupun literatur atau karya-karya lainnya, seperti majalah, artikel atau makalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian, terutama dalam kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā*. Hal ini bertujuan agar dalam mencari serta menganalisis sumber data, informasi maupun variabel mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang revitalisasi pendidikan karakter untuk kemajuan Indonesia.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian yang penulis kaji menggunakan teknik Analisis Isi (*Content Analysis*), adanya penerapan analisis ini dilakukan terhadap buku-buku teks yang bersifat teoritis

maupun bersifat empiris. dikarenakan penulis akan menggali sebuah kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan dengan cara objektivitas dan sistematis. Dengan tujuan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil, atau dampaknya.¹⁵

Dari proses dan tahapan yang dilakukan dalam penelitian tersebut. Ada beberapa prosedur yang harus dilakukan peneliti dalam teknik pengumpulan data analisis ini, yaitu;

a. Penentuan unit analisis

Pengadaan data sebuah karya, dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan berulang-ulang akan membantu peneliti mengadakan data. Dari semua bacaan harus dipilah-pilahkan kedalam unit kecil, agar mudah dianalisis. Data tersebut harus dicari yang benar-benar relevan dengan obyek penelitian. Unit-unit itu merupakan fenomena menarik yang akan menjadi data penelitian.¹⁶ Berkaitan dengan penelitian ini, maka teks yang termuat dalam kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā* terkhusus bab yang membahas pemikiran-pemikiran

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Anak Rosdakarya, 2007), p. 182.

¹⁶ Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011), p. 162-163.

pendidikan akhlak, adalah yang menjadi fokus kajian penulis.

b. Penentuan data

Dalam penentuan data, dapat dilakukan dengan mengetahui tahun terbit sebuah karya, tema, genre, dan seterusnya. Tahapan-tahapan penentuan data demikian disebut penentuan data berstrata.¹⁷ Maka dari itu, data dalam penelitian ini adalah kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā*, yang dicetak oleh penerbit Toha Putra di Semarang. Sebagaimana judulnya, kitab ini membahas berbagai pendidikan akhlak dan pengetahuan agama islam. Buku ini terdiri dari 20 bab/pelajaran.

c. Pencatatan Data

Langkah ini haruslah disertai seleksi data atau reduksi data. Data-data yang tidak relevan dengan konstruk tidak sesuai penelitian ditinggalkan. Sedangkan data yang relevan, diberi penekanan, agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator.¹⁸ Teknik Analisis isi dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial dan dapat dipergunakan jika memiliki syarat sebagai berikut:

- 1) Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi, seperti buku, surat kabar, pita rekaman, naskah, dan sebagainya.

¹⁷ Endraswara, p. 163.

¹⁸ Endraswara, p. 163.

- 2) Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan metode pendekatan terhadap data tersebut yang digunakan.
- 3) Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi bersifat khas/ spesifik.¹⁹

BAB II

AKHLAK, NILAI DAN PENDIDIKANNYA

A. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian dan Dasar Pendidikan Akhlak

¹⁹ Afifudin and Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), p. 166.

Pengertian pendidikan adalah kegiatan sadar, sengaja, dan berkesinambungan kaitannya mengembangkan semua kemampuan yang ada pada tiap insan agar menjadi manusia seutuhnya, serta mengaktualisasikan dirinya di masyarakat. Ada tiga istilah pendidikan dalam Islam yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* yang berarti bertambah atau tumbuh, *ta'lim* yang berarti proses pembelajaran secara terus menerus, dan *ta'dib* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat pengetahuan.²⁰ Dengan begitu, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh seorang guru atau pendidik terhadap perkembangan peserta didik dengan tujuan terbentuk kepribadian yang utama.

Sedangkan pengertian akhlak Menurut Imam al-Ghazali, akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam didalam jiwa yang dari jiwa tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, tidak memerlukan pertimbangan dan pikiran.²¹ Akhlak selalu berkaitan dengan keyakinan beragama yang dianut seseorang, karena nilai-nilai akhlak atau akhlak bersumber dari agama. Oleh karenanya, upaya pembinaan akhlak membutuhkan pemahaman antara kehidupan berakhlak dan beragama. Pendidikan akhlak yang dimaksud adalah pendidikan yang membahas dasar-dasar akhlak

²⁰ Velthzal Rival Zainal and Fauzi Bahar, *Islamic Education Management, Dari Teori Ke Praktik Mengelola Pendidikan Secara Profesional Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), p. 71-72.

²¹ Abudinnata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), p. 3.

dan keutamaan perangai, tabiat yang seharusnya dimiliki dan menjadi kebiasaan seseorang.²²

Pengertian pendidikan akhlak yang telah terangkum dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*, dengan menelaah pemikiran dari Syaikh Muhammad Syakir ada kesamaan dengan pemikiran para pakar pendidikan akhlak. Beliau sengaja memaparkan pemikirannya dalam bentuk kitab ini diperuntukkan kepada para pelajar ilmu agama (santri). Kitab ini mengandung berbagai persoalan akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap santri. Pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang santri (anak didik), sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik yang secara bertahap dan terus-menerus tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Syaikh Muhammad Syakir dalam wasiatnya:

Semoga Allah memberimu petunjuk pada amal kebajikan. Sesungguhnya engkau di sisiku bagaikan anak di sisi ayah. Aku akan bahagia jika melihat kamu berbadan sehat, berpikiran tajam, berhati suci, berakhlak mulia, menjaga sopan santun, menjauhi perkataan kotor, ramah dalam pergaulan, menyayangi sesama teman, suka membantu orang lain yang lemah, suka memaafkan kesalahan dan memaklumi kekeliruan orang lain, tidak meninggalkan sholat, dan tidak teledor dalam menjalankan ibadah kepada Allah.²³

²² Mukhtar, p. 131.

²³ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anakny*, p. 2.

Jadi, pendidikan akhlak dilaksanakan agar terwujudnya kesadaran antara pendidik dan peserta didik serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan wasiat Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā*, Haidar Putra Daulay mengartikan pendidikan akhlak sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak baik atau budi pekerti luhur, melalui pendidikan akhlak tersebut kepada anak didik akan diterapkan nilai dan perilaku yang positif.²⁴

Terkait landasan Pendidikan akhlak berpedoman pada Alqur'an dan Al-Hadits. Mengenai landasan pendidikan akhlak telah dijelaskan dalam Alqur'an Surat Lukman ayat 12-19 yang berisikan nasihat Lukmanul Hakim kepada anaknya, jelasnya yaitu:

12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai

²⁴ Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan, (Bandung: PT. Revika Aditama, 2007), p. 7.

anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.²⁵

Lebih daripada itu, Berlandaskan alqur'an dan Sunnah, Indonesia juga memiliki komponen-komponen yang terlibat dalam pendidikan akhlak. Pada pasal 54 ayat (1) UU RI No. 21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa, peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi propesi, pengusaha, dan organisasi masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Masa depan pendidikan bisa sesuai dengan harapan ideal, yang berarti mengalami perubahan-perubahan positif konstruktif dengan mendapat dukungan masyarakat.²⁶ Dengan landasan ini, seharusnya masyarakat Indonesia menyadari bahwa tugas serta tanggung jawab pendidikan juga terdapat pada mereka, terutama dalam pendidikan akhlak disamping tugas dan tanggung jawab pemerintah.

²⁵ Kemenag RI, "Qur'an Kemenag Surah Lukman/12-14, <https://quran.kemenag.go.id/sura/lukman/12-14> , diakses 18 April 2021.

²⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007), p. 185-186.

Kaitannya dengan pendidikan akhlak adalah karena pada dasarnya akhlak (akhlak) yang diajarkan syari'at islam hanyalah untuk kebaikan dan kemanfaatan bagi manusia. Syari'at islam akan selalu dilandasi dengan hujjah yang kuat dan dalil-dalil yang jelas, menunjukkan kebaikan dan keutamaannya. Syari'at islam merupakan kajian yang sangat luas (global) untuk dipikirkan (tafakkur), direnungkan (tadabbur) dan dipahami untuk mengetahui keagungan ajaran Islam serta tingkat kemaslahatannya bagi umat manusia, terlepas darimana lingkungannya berada, ataupun dari suku mana manusia dibina, semua ada dalam satu landasan yang pungknya berpedoman pada alquran dan hadis nabi Muhammad SAW.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *Tarbiyah Khuluqiyah* disebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam Islam ada 6 (enam), yaitu: 1) mempersiapkan manusia beriman dan beramal shalih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islami seperti halnya amal shalih. 2) Mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah. 3) Mempersiapkan mukmin shalih yang baik interaksi baik sengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum nin muslimin, interaksi sosial yang diridhai Allah. 4) Mempersiapkan mukmin shalih yang bersedia melaksanakan dakwah Ilahi, beramar ma'ruf dan berjihad di jalan Allah. 5) Mempersiapkan mukmin shalih yang merasa bahwa dirinya bagian dari Islam multi wilayah dan

bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keutamaan selama ia mampu. 6) Mempersiapkan mukmin shalih yang bangga berintima' kepada agama Islam.²⁷

Dari sekian banyak uraian yang telah disebutkan di atas pada hakikatnya pendidikan akhlak ini bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku anak yang memancarkan nilai akhlak yang baik atau budi pekerti yang luhur, lewat pendidikan akhlak ini kepada anak didik ataupun anak akan diterapkan nilai-nilai dan perilaku yang positif, sehingga tercapai kehidupan yang lebih baik dan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebenarnya tujuan itulah yang diinginkan setiap manusia, dan itu pun tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Jadi itulah tujuan sebenarnya pendidikan akhlak yang masih harus dilakukan dari dulu hingga nanti agar tatanan sosial terjamin kualitasnya.

3. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak dibagi menjadi tiga, yakni akhlak kepada Allah dan rasul, akhlak terhadap diri sendiri, dan , akhlak terhadap sesama manusia lain. Dari sini dapat diklasifikasikan menjadi dua sifat, yakni akhlak yang baik dan akhlak yang buruk atau bisa dikatakan sebagai perilaku terpuji dan perilaku tercela. Perilaku terpuji atau moral terpuji sendiri yang

²⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah ; Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabi*, (Solo: Media Insani, 2003), p. 151-152.

dimaksud antara lain adalah: bertakwa kepada Allah, bertaubat, bersabar, bertawakkal, bersyukur, *Khauf*, *Raja'*, dan lain-lain. Sedangkan perilaku tercela adalah sebuah perbuatan jahat atau perilaku yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan kewibawaan seseorang, yang termasuk kategori perilaku ini adalah: *Riya'*, takabbur, syirik, kufur, munafik, fasik, merusak hak diri sendiri maupun orang lain dan lain-lain. Aspek-aspeknya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Takwa kepada Allah dan *Itba'* kepada Rasul

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT dan rasul banyak ditemukan di dalam kitab ini. Diantaranya yaitu bertakwa dan taat kepada Allah. Aspek takwa secara tidak langsung didefinisikan oleh Syaikh Muhammad Syakir lewat nasihat di atas bahwa agar seseorang bersungguh-sungguh mentaati Allah dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Syaikh Muhammad Syakir memaparkan pesannya mengenai takwa dan taat kepada Allah merupakan kewajiban pertama yang harus dilakukan hambanya sebagai bentuk manifestasi yang paling hakiki antara seorang hamba dengan Tuhannya. Apabila ketakwaan seorang hamba kepada Allah SWT roboh, maka akan lambat laun iman seseorang akan terbengkalai karena segala bentuk kelalaian yang mereka perbuat. Dapat diketahui bahwa hakikat takwa sendiri bukan hanya ibadah sholat, puasa dan zakat. Namun keaseluruhan ibadah yang melibatkan Allah adalah takwa,

maka dari itu, bertakwalah kepadaNya dengan sebenar-benar takwa.²⁸

2. Tanggung Jawab Kepada Diri Sendiri

Adapun macam-macam akhlak kepada diri sendiri antara lain adalah menjaga kebersihan diri, menjaga makan dan minum, olahraga, menjaga muru'ah, menjaga ibadah, sering bermuhasabah dan lain-lain. Dalam nilai akhlak sendiri terdapat bahasan nilai-nilai akhlak dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, karena manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan, ataupun perbuatan. Keutamaan akhlak sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk perbuatan baik demikian itulah yang dimaksud akhlak mahmudah.

Menjaga muru'ah ialah menjaga kehormatan diri dengan cara menjauhi hal-hal negatif yang membuat diri seseorang terlihat tidak terpuji. Muhammad Syakir menjelaskan bahwa kita harus bisa menyesuaikan dan menempatkan diri pada tempatnya, dapat memelihara diri dari pergaulan orang-orang yang berakhlak buruk. Dan kita harus dapat mengendalikan hawa nafsu. Disitu dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir untuk menjaga muruah terdapat berbagai macam yang harus dilakukan, antara lain memilah dan memilih pertemanan yang baik dan tidak berteman yang membawa madharat, larangan

²⁸ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anaknya*, p. 5.

menjadi budak perut disini diartikan menjaga nafsu terkait hal makanan dan minuman karena itu berpengaruh besar dalam perubahan akhlak.

3. Hormat Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia ini penting dimiliki oleh seseorang karena menyangkut kehidupan bermasyarakat dan harus di praktekan dalam kesehariannya, karena akhlak ini perlu adanya adaptasi antara kaitannya persoalan menyangkut nilai agama dan adat istiadat dan itu tidak serta merta timbul begitu saja melainkan perlu waktu yang panjang menggabungkan kedua hal demikian.²⁹ Akhlak kepada sesama ini ada banyak, diantaranya ada akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru (pendidik), akhlak kepada teman, dan sebagainya. Hal ini sangat penting sekali karena menjadi bekal dalam penghidupan di masyarakat tentu harus mempunyai akhlak yang baik.

4. Metode dan Model Pendidikan Akhlak

Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagi pandangan hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang anak hingga menginjak usia anak. Apabila kebingungan ini tidak

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Anak Rosdakarya, 2014), p. 10-12.

terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, ia akan mengalami pembelokan nilai hidup saat masa pendewasaannya. Oleh karena itu, dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog afektif dalam bentuk sharing atau diskusi yang mendalam dan intensif pada saat usia mereka masih labil karena sangat rentan sekali usia-usia tersebut terpengaruh lingkungan terlebih lingkungan yang aakhak.³⁰ model penyampaian yang dilakukan oleh guru dalam pendidikan akhlak di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Model terintegrasi dalam semua bidang

Penanaman nilai dalam pendidikan akhlak juga dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua bidang studi. Pendidik dapat memilih nilai-nilai yang akan di tanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Dengan model seperti ini, semua guru adalah pengajar akhlak tanpa terkecuali. Jadi tidak ada mata pelajaran yang lepas dari kontrol akhlak karena otomatis menyatu dengan pokok bahasan yang disampaikan oleh pendidik agar tahu sejauh mana akhlak peserta didiknya.

b. Model diluar pengajaran dan model gabungan

Penanaman nilai-nilai hidup yang membentuk akhlak juga dapat ditanamkan melalui kegiatan di luar pengajaran. Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan

³⁰ Paul Suparno Dkk, Pendidikan Budi Pekerti di sekolah, Suatu Tinjauan Umum, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 45-52

pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya. Keunggulan metode ini adalah anak mendapat nilai melalui pengamalan konkret. Pengalaman akan lebih tertanam dibanding sekedar informasi. Model gabungan berarti menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Penanaman nilai dilakukan melalui pengakuan formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak sebenarnya tidak terlepas dari tujuan pendidikan islam, karena salah satu tujuan pendidikan islam adalah membangun akhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan AlHadits. Yaitu: 1) Mengesakan Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya dan hanya menyembah-Nya sesuai dengan syariat yang telah Dia turunkan. 2) Mengikuti dan konsisten terhadap aturan Allah yang sesuai dalam AlQur'an dan Al-Hadits. 3) Memakmurkan bumi dan menghantarkan manusia kepada tingkat kehidupan yang baik sesuai dengan kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada mereka. Jadi, dari ketiga tujuan dari

pendidikan akhlak diarahkan pada tujuan tertinggi, yaitu melalui penerapan akhlak dalam sehari-hari.³¹

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *Tarbiyah Khuluqiyah* disebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam Islam ada 6 (enam), yaitu: 1) mempersiapkan manusia beriman dan beramal shalih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islami seperti halnya amal shalih. 2) Mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah. 3) Mempersiapkan mukmin shalih yang baik interaksi baik dengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum non muslimin, interaksi sosial yang diridhai Allah. 4) Mempersiapkan mukmin shalih yang bersedia melaksanakan dakwah Ilahi, beramar ma'ruf dan berjihad di jalan Allah. 5) Mempersiapkan mukmin shalih yang merasa bahwa dirinya bagian dari Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keutamaan selama ia mampu. 6) Mempersiapkan mukmin shalih yang bangga berintima' kepada agama Islam.³²

Dari sekian banyak uraian yang telah disebutkan di atas pada hakikatnya pendidikan akhlak ini bertujuan untuk

³¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Penerjemah Abdul Hayyie Alkattami, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), p. 11.

³² Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah ; Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabi*, (Solo: Media Insani, 2003), p. 151-152.

mengembangkan nilai, sikap dan perilaku anak yang memancarkan nilai akhlak yang baik atau budi pekerti yang luhur, lewat pendidikan akhlak ini kepada anak didik ataupun anak akan diterapkan nilai-nilai dan perilaku yang positif, sehingga tercapai kehidupan yang lebih baik dan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebenarnya tujuan itulah yang diinginkan setiap manusia, dan itu pun tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Jadi itulah tujuan sebenarnya pendidikan akhlak yang masih harus dilakukan dari dulu hingga nanti agar tatanan sosial terjamin kualitasnya.

C. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam

Nilai-nilai akhlak merupakan sesuatu perbuatan yang lebih daris suatu ide, norma, atau suatu karya manusia yang dapat direalisasikan dan dikembangkan serta dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan dilakukan secara spontan diantara faktor yang epengaruhi akhlak tersebut adalah pertama, tingkah laku manusia: memang Allah membekali manusia di bumi dengan adanya akal, pikiran, dan iman kepadaNya, tapi dalam perjalanannya manusia juga dapat berkurang seiring pengaruh dari lingkungan hidup yang dihadapinya. Kedua, poladasar bawaan:kebiasaan turunan dan kebiasaan dimasyarakat, ketiga, faktor lingkungan: ruang lingkup luar yag berinteraksi dengan insan usaha, keempat, pendidikan: adat dan kebiasaan, dan kelima, kehendak orang itu sendiri. Dalam islam ada

poin-poin yang digunakan dalam mengkaji nilai-nilai akhlak, diantaranya meliputi:

1. Sumber Nilai-Nilai Akhlak

Dalam konsep akhlak islami, segala perkara itu dapat dikatakan baik atau buruk, tercela maupun terpuji semata-mata karena aturan syara' (al-Qur'an dan as-Sunnah) yang menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah, dan sifat-sifat lainnya dikatakan baik? Tidak lain karena syara' yang mengaturnya, begitupun sebaliknya, pemaarah, kufur, dendam, kikir, dusta, dan sifat tercela lainnya dapat dikatakan buruk? Itu tidak lain karena syara' juga menilai demikian. Ukuran baik buruknya sudah ditentukan dalam al-qur'an dan al-hadis yang kebenarannya mutlak diyakini.

2. Pembagian Nilai-Nilai Akhlak

Dalam menjalani kehidupan, harus diakui bahwasanya pada kenyataannya terdapat manusia yang berkelakuan baik dan juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai dua potensi tersebut, kelakuan baik dan buruknya merujuk kepada ketetapan yang sudah diatur Allah. Apa yang dinilai baik menurut Allah, pastilah baik dalam esensinya. Dari sini nilai-nilai akhlak dalam pandangan islam dibagi menjadi empat bagian: *pertama*, Takwa dengan Allah, Itba' kepada Rasulallah : sebagai seorang hamba hendaknya mempunyai sikap dan perbuatan sebagaimana seorang makhluk kepada Allah sebagai sang Khaliq, yaitu dengan menjadikan Allah sebagai tuhan satu-satunya, dan hanya Allah lah yang patut disembah, inilah kenapa manusia selalu dianjurkan untuk

bertakwa yakni dengan memelihara diri dari siksaan Allah dengan cara mengikuti semua perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, selain daripada itu, dalam hubungan dengan nabi juga perlu ditunjukkan dengan sikap atau perbuatan dalam sehari-hari, dibuktikan dengan mentaati, menghormati dengan mengikuti ajarannya ataupun sunnahnya, baik ajaran yang terdapat didalam alqur'an maupun hadis-hadis yang disampaikan olehnya.

Ketiga, Tanggung Jawab kepada diri sendiri: akhlak kepada diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik bersifat jasmani maupun rohani. Macam-macam akhlak ini kepada diri sendiri antara lain adalah menjaga kebersihan diri, menjaga makan dan minum, olahraga, menjaga muru'ah, menjaga ibadah, sering bermuhasabah dan lain-lain. Dalam nilai akhlak sendiri terdapat bahasan nilai-nilai akhlak dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, karena manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan, ataupun perbuatan.

Keempat, Hormat dengan manusia lain: nilai-nilai akhlak dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya diharapkan saling kenal mengenal, sehingga terjalin hubungan baik dalam hidupnya, harus saling membantu karna dalam kenyataan tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Akhlak ini meliputi jujur terhadap orang lain, silaturrahim, tolong-menolong, kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah, dan lain-

lainnya. Akhlak kepada sesama manusia lain ini penting dimiliki oleh seseorang karena menyangkut kehidupan bermasyarakat dan harus di praktekkan dalam kesehariannya.³³

3. Tujuan Nilai-Nilai Akhlak

Peran nilai-nilai akhlak dalam mengatur kehidupan manusia sangatlah penting. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas satu dengan yang lain yang menuntut mereka selalu berkomunikasi, bergaul dan berinteraksi, tidak jarang terjadi gesekan yang menyebabkan pertikaian. Untuk itu, pendidikan akhlak adalah jalan keluar dari permasalahan demikian. Jika sejak dini seseorang telah dididik dengan berpijak kepada keimanan kepada Allah, ia akan mempunyai respon yang positif dan instingsif dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan disamping juga dapat terbiasa melakukan akhlak yang mulia. Karena kekuatan keagamaan seseorang itu berakar dari sanubarinya. Sehingga pada saat dewasa nanti ia dapat mengendalikan sifat-sifat negative, setidaknya dia tahu mana yang baik dan manan yang buruk.

D. Pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan akhlak anak berkisar tentang persoalan-persoalan kebaikan dan hal kebermanfaatn bagi manusia, karena syariat islam dilandasi dalil yang jelas, menunjukkan kebaikan dan keutamaannya.

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Anak Rosdakarya, 2014), p. 10-12.

Pada prinsipnya pendidikan akhlak tidak hanya berpijak pada teori belaka, tanpa adanya pengmalan tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa sempurna. Hakikat dari perbaikan akhlak anak bertujuan mengembangkan nilai, sikap dan perilaku sehari-hari anak, agar memancarkan nilai akhlak yang baik atau budi pekerti yang luhur, lewat pendidikan akhlak ini anak akan diterapkan nilai-nilai yang positif, sehingga tercapai kehidupan yang lebih baik dan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Akhlak bagi anak seakan menjadi sebuah keharusan di era seperti ini. Untuk membentuk akhlak mereka yang sesuai apa yang kita dambakan memang diperlukan sebuah proses dan waktu serta peran aktif dari berbagai pihak diantaranya adalah dukungan dari orang tua, guru dan masyarakat. Caranya dengan jalan memberi peringatan, keteladanan, bimbingan, motivasi, dan pembiasaan. Jika seorang anak memiliki sebuah akhlak yang baik maka dirinya akan memiliki hubungan yang baik dengan sang pencipta maupun hubungan baik dengan sesama makhluk.

Pendidikan yang berkualitas menjadi salah satu ujung tombak yang mampu mengantarkan manusia dapat bersaing saat ini, yang menjadi sorotan sekarang adalah seberapa besar andil anak dalam menjadi dalang pergerakan tersebut, karena dalam pendidikan ini membutuhkan solusi, pemecahan masalah, dan menemukan solusi baru yakni sebuah inovasi yang terbaru. Pendidikan pada era ini perlu dipandang sebagai pengembangan kompetensi yang terdiri dari

tiga komponen dasar yaitu komponen berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah.

BAB III
KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KITAB
WASHĀYĀ AL-ĀBĀ' LIL AL-ABNĀ

A. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak

Sebagaimana yang telah kita ketahui di awal, Pendidikan akhlak anak berkisar tentang persoalan-persoalan kebaikan dan hal kebermanfaatannya bagi manusia, karena syariat Islam dilandasi dalil yang jelas, menunjukkan kebaikan dan keutamaannya. Pada prinsipnya pendidikan akhlak tidak hanya berpijak pada teori belaka, tanpa adanya pengamalan tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa sempurna. Hakikat dari perbaikan akhlak anak bertujuan mengembangkan nilai, sikap dan perilaku sehari-hari anak, agar memancarkan nilai akhlak yang baik atau budi pekerti yang luhur, lewat pendidikan akhlak ini anak akan diterapkan nilai-nilai yang positif, sehingga tercapai kehidupan yang lebih baik dan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Masa anak adalah masa yang penuh dengan gejala ketidakseimbangan dan gejala emosi, hal itu bisa dikatakan “storm and stress” sehingga masa anak ini mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Ini bisa terjadi sebab pada era tersebut, anak dalam kondisi yang labil dan kurang menentu, sering terjadi pertentangan-pertentangan serta krisis kepercayaan pada diri sendiri, kecenderungan mengalami konflik yang

meningkat terutama dengan lingkungan sekitar bahkan kepada kedua orang tua, banyak impian dan khayalan, perilaku menyimpang dan masalah percintaan, keterasingan dari kehidupan orang dewasa dan norma kebudayaan yang ada.³⁴

Pokok dan yang menjadi poin penting dari kitab *Washāyā al-ābā' lil al-abnā* adalah pentingnya pembinaan akhlak anak untuk menyadarkan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa agar tahu peran dan tanggung jawabnya, agar tidak bersifat egois, dapat bertindak dengan bijak, dan menjadi ujung tombak kesuksesan bangsa dan negara. Dilihat dari aspek regenerasi, maka persoalan pembinaan anak menjadi lebih penting karena menyangkut keberlangsungan suatu bangsa agar kelak generasi dikemudian hari dapat dibanggakan. Sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, anak lebih diarahkan dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan jaminan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta mempunyai nilai-nilai agama yang luhur.³⁵

B. Tujuan Pendidikan Akhlak Anak

³⁴ Nur Ainiyah, "Anak Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Anak Millennial," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): p. 221–236.

³⁵ Audah Mannan, "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Anak Peminum Tuak Di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)," *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017):p. 59–72.

Dalam kitab *Washāyā al-ābā' lil al-abnā*, pengarang memiliki pendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam isi kitabnya adalah agar seseorang bisa berperilaku dengan akhlak yang mulia. Dengan demikian maka, pendidikan akhlak harus lebih menekankan pada penanaman nilai dari pengajaran. Tujuan tersebut bisa dikatakan sebagai tujuan pendidikan akhlak secara umum. Sementara itu, tujuan dilaksanakannya pendidikan akhlak dikatakan yaitu, menjadikan manusia yang bisa bernilai baik bagi manusia lain. Dalam hal ini beliau berwasiat dalam kitabnya (*Washāyā al-ābā' lil al-abnā*).

Sesungguhnya aku menginginkanmu menjadi baik. Karena itu bantulah aku menyempurnakan kebaikan kepadamu dengan cara mentaati dan mengikuti nasehatku, berupa pengalaman akhlak yang mulia. Akhlak yang baik adalah hiasan bagi manusia, baik ketika sendirian, bersama teman-teman, keluarga atau anak kerabatnya. Oleh karena itu, jaddilah engkau orang yang berbudi baik, tentu orang-orang akan menghormatimu dan mencintaimu.³⁶

Dari kutipan penjelasan diatas, mengindikasikan bahwa menjadi manusia yang berakhlak adalah tuntutan agama islam yang harus selalu dilakukan sebagai bentuk takwa kepada Allah selain melakukan salat, puasa, dan sejenis ibadah-ibadah lainnya. Sesungguhnya bertaqwa kepada allah itu mencakup segala hal, baik dalam berinteraksi dengan guru, teman, orang tua serta lainnya yang tidak sampai menyakiti hati mereka. Sebagaimana yang telah dikatakan Ibnu Maskawaih, bahwa tujuan pendidikan akhlak

³⁶ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anaknya*, p. 4.

adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik (positif), walhasil bisa mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Seperti kutipan yang disimpulkan oleh suwito yakni tujuan akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah terciptanya manusia yang berperilaku ketuhanan yang ada dalam diri manusia secara spontan.³⁷

C. Materi Pendidikan Akhlak Anak

Materi pendidikan Akhlak yang terkandung didalam kitab ini adalah bentuk isi dari substansi yang sudah dijelaskan pada sub diatas, yakni: akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi Muhammad, dan akhlak kepada manusia. dari sini dapat diklasifikasikan menjadi dua sifat, yakni akhlak yang baik dan akhlak yang buruk atau bisa dikatakan sebagai perilaku terpuji dan perilaku tercela. Perilaku terpuji atau moral terpuji sendiri yang dimaksud antara lain adalah: bertakwa kepada Allah, bertaubat, bersabar, bertawakkal, bersyukur, *Khauf*, *Raja'*, dan lain-lain. Sedangkan perilaku tercela adalah sebuah perbuatan jahat atau perilaku yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan kewibawaan seseorang, yang termasuk kategori perilaku ini adalah: *Riya'*, takabbur, syirik, kufur, munafik, fasik, merusak hak diri sendiri maupun orang lain dan lain-lain. Pokok-pokok

³⁷ Abdul Maji and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Anak Rosdakarya, 2013), p. 10.

pembahasan pendidikan akhlak terdapat pada perbuatan manusia, baik itu yang terpuji maupun yang tercela serta secara individu maupun secara sosial. Dalam pembahasannya pendidikan akhlak memiliki aspek-aspek atau sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri.

Aspek-aspek pendidikan akhlak pada poin A yakni: akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi Muhammad, dan akhlak kepada manusia akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Takwa kepada Allah

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT banyak ditemukan di dalam kitab ini. Diantaranya yaitu bertakwa dan taat kepada Allah. Aspek takwa secara tidak langsung didefinisikan oleh Syaikh Muhammad Syakir lewat nasihat di atas bahwa agar seseorang bersungguh-sungguh mentaati Allah dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Syaikh Muhammad Syakir memaparkan pesannya mengenai takwa dan taat kepada Allah merupakan kewajiban pertama yang harus dilakukan hambanya sebagai bentuk manifestasi yang paling hakiki antara seorang hamba dengan Tuhannya. Apabila ketakwaan seorang hamba kepada Allah SWT roboh, maka akan lambat laun iman seseorang akan terbengkalai karena segala bentuk kelalaian yang mereka perbuat. Dapat diketahui bahwa hakikat takwa sendiri bukan hanya ibadah shalat, puasa dan zakat. Namun keaseluruhan

ibadah yang melibatkan Allah adalah takwa, maka dari itu, bertakwalah kepadaNya dengan sebenar-benar takwa.³⁸

2. Bertaubat

Akhlah kepada Allah selanjutnya adalah bertaubat yang terdapat pada data berbunyi :

يا بني : التوبة من الذنب ليست مجرد كلمة تقولها بلسانات ولكن التوبة على الحقيقة
إعترافات بين يدي مولاك بالخطيئة التي وقعت منك، واغترافك بأنك منبب مستحق للعقوبة
التي قدرها الله لهذا الذنب، وأن تشعر بالحزن والدم على ما فرط

Wahai anaku, sesungguhnya bertobat dari dosa yang kau lakukan tidak cukup dengan kata-kata lisan saja, tetapi tobat yang sebenarnya ialah: pengakuan samua dosa yang telah engkau lakukan di hadapan rabbamu dengan kesadaran bahwamu sesungguhnya engkau telah berdosa dan wajib menerima siksa sebagaimana yang ditentukan Allah SWT. Dalam bertobat hendaklah engkau beristighfar dengan perasaan sedih dan menyesal atas perbuatan-perbuatan yang engkau lakukan. Dan berjanji kepada Allah untuk tidak melakukannya lagi selamanya. Kemudian berserah diri dan berharaplah kepada Allah untuk mendapatkan ampunan dosa yang telah engkau lakukan.³⁹

Dengan bertaubat ibadah dan amalan yang kita kerjakan akan diterima oleh Allah SWT. Karena kedudukan taubat menjadi pokok dan dasar dalam membersihkan jiwa dan diri kita menjadi pribadi yang lebih baik. Bagaimana jika kita akan menjadi baik akan tetapi meninggalkan perkara yang halal

³⁸ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anaknya*, p. 5.

³⁹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anaknya*, p.

dan mengerjakan sesuatu yang diharamkan? Dan bagaimana jika kita ingin berbuat baik dengan bermunajat kepada Allah SWT, akan tetapi Allah murka kepada kita yang selalu mengerjakan perkara yang dilarang-Nya?⁴⁰ Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memaparkan pesannya mengenai perlunya bertaubat kepada Allah dengan taubat nasuha. Yaitu taubat yang dilakukan secara murni atau dengan sebenar-benarnya (sungguh-sungguh) dengan mengakui segala dosa-dosanya dan bersiap menerima konsekuensi dari Allah SWT dan tetap mengharap atau husnudzon kepada-Nya agar diampuni.

3. Bersabar

Akhlak kepada Allah selanjutnya adalah bersabar yang terdapat pada data berbunyi :

يا بني : إذا أصابتك مصيبة في نفسك أو مالك أو في عزيز عندك فاصبر واحتسب أجرك عند الله وقابل قضاء الله وقدره بالرضا والقبول، واشكر مؤلاك على لطفه بك وإحسانه إليك إذ لم يضاعف المصيبة عليك،

Wahai annaku, kalau dirimu ditimpa musibah, baik menimpa dirimu, hartamu ataupun sesuatu yang engkau anggap berharga maka bersabarlah. Mintalah pahala disisi Allah dengan ketabahan dan kesabaran dalam menghadapinya. Terimalah dengan ridla Qadla' dan Qadar-Nya. Bersyukurlah

⁴⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), p. 23-26.

kepada Rabbmu atas kelembutan dan kebaikan yang Allah telah curahkan kepadamu.⁴¹

Syaikh Muhammad Syakir memaparkan pesannya mengenai perlunya bersabar. Bersabar bukan berarti pasrah, akan tetapi bersabar berarti menerima keputusan Allah dengan perasaan lapang dada dan berusaha menjaga keistiqomahan ibadah kita agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dalam kitab ini Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dengan pendekatan yang menarik yaitu melalui nasihat kepada peserta didik. Beliau menasihati apabila kamu kehilangan sebuah barang, kamu akan memohon kepada Allah agar mendapatkan sesuatu untuk kita. Apakah kamu tidak merasakan bahwa hal tersebut adalah musibah yang tidak seberapa besar? Karena musibah yang sesungguhnya yang terbesar adalah musibah di akhirat kelak.

4. Bertawakkal

إياك يا بني : أن تظن كما يظن الأغنياء أن التوكل على الله هو ترك العمل والإستسلام للأقدار أن الزارع الذي يحرث ضة ويعمل فيها بنفسه ليلا ونهارا من أفضل المتوكلين على الله إذا حسنت نينه فإنه وضع الحبة في بطن الأرض وأحسن عمله، وفوض الأمن إلى زيه فإن شناء أثبتت سبع سنابل في كل سنبله مائة حبة وإن شناء أمانها فلم تثبت شيئا

Wahai anakku, janganlah engkau berpendapat seperti orang-orang yang bodoh yang mengatakan bahwa tawakal (berserah diri kepada Allah) ialah dengan meninggalkan usaha (bekerja) dan berserah begitu saja kepada takdir (ketentuan Allah).

⁴¹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anakny*, p.

Sesungguhnya seorang petani yang bercocok tanam pada waktu siang dan malam merupakan contoh petani yang bertawakal kepada Allah, asalkan niatnya baik dan benar. Petani itu menerbitkan benih diladangnya, memelihara dengan baik, setelah itu berhasil atau tidaknya dalam bertani diserahkan sepenuhnya kepada Rabbnya, kalau kiranya Allah menghendaki tentu akan tumbuh semi yang baik sehingga membawa hasil tujuh ratus kali lipat dari benih aslinya dan apabila Allah menghendaki tidak tumbuh, maka sama sekali tidak akan membawa hasil. Itulah sebaik-baik tawakal yang tidak disertai kesedihan dan kebencian apabila tidak berhasil.⁴²

Syaikh Muhammad Syakir memaparkan pesannya mengenai perlunya bertawakal. Tawakal tidak berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT begitu saja. Akan tetapi berarti berserah diri atas apa yang telah diusahakan oleh kita. Kemudian dalam pendidikan akhlak tawakal merupakan bentuk penerimaan diri kita kepada Allah SWT dari segala apa yang telah diberikan kepada kita. Dengan itu benarlah jika seseorang yang pasrah harus disertai dengan roja' yakni persaan kuat yang penuh harapan, sesuai kta pepatah apa yang kamu tanam itulah yag kamu tuai nantinya. Yang terpenting ialah seseorang harus terus berda pada koridor yang namanya takwa.

5. Bersyukur

Bersyukur merupakan bentuk taat kita kepada Allah.

Syaikh Muhammad Syakir mendesain peserta didik agar

⁴² Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anaknya*, p. 42.

memiliki pribadi yang rendah hati ketika menerima pujian dari orang lain dan bersyukur ketika ditimpa musibah. Dengan bersyukur, seseorang tidak akan menjadi sombong karena memiliki sifat sombong akan menimbulkan sifat dengki dan iri antara satu dengan yang lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh pengarang kitab:

يا بني : إذا أنعم الله عليك بنعمة فاشكروا ولا تتكبر على خلقه فإن الذي وهب لك هذه النعمة قايين على سلبها منك وإن الذي حرم غيرك قايين على إغضابه ضف مأخطاك فلا تتعرض لغضب الله تعالى بالنكث على خلقه، فإن الله لا يحب المتكبرين

Wahai anakku, apabila Allah memberi ni'mat karunia kepadamu, bersyukurlah, jangan engkau takabbur (sombong) terhadap sesama makhluk. Sesungguhnya Allah Dzat yang memberimu ni'mat dan Dia kuasa untuk mencabut kembali. Sesungguhnya Allah yang mencegah tidak memberikan ni'mat kepada selainmu itu kuasa untuk memberinya berlipat ganda dari apa yang telah diberikan kepadamu.⁴³

6. Mencintai Rasul

Mencintai Rasulullah SAW, merupakan akhlak yang menunjukkan ketaatan kepada perintah-Nya. Karena Rasulullah SAW merupakan utusan Allah untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia dan sebagai penolong atau pemberi syafaat di hari akhir nanti. Bentuk ketaatan kepada Allah harus dibarengi dengan ketaatan

⁴³ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anaknya*, p. 37.

kepada Rasulullah. Siapapun yang taat kepada Rasulullah, dia telah taat kepada Allah SWT. Perbuatan Rasulullah SAW merupakan perbuatan yang dibimbing oleh wahyu sehingga merupakan keteladanan bahkan disebut sebagai “uswatun khasanah”.

Manakala perbuatan tersebut ditiru oleh para pengikutnya, dan seterusnya hingga umat Rasulullah SAW. Maka kedatangan beliau sebagai pembawa petunjuk dan penolong bagi umatnya sekarang. Hal ini dijelaskan oleh pengarang: “Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah SAW. Tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah. Karena itu taat kepada Rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah yang Maha Bijaksana”.

7. Menghormati Orang tua

يا بني :مهما تكبنت من المشقات في خدمة أبيك وأمك فإن حفوفهما عليك فوق ذلك
أضعافا مضاعفة "فلا تكن لهلمات ولا تنهرهما وقل لهما قولاً كريماً، واخفض لهما خلاخ الذل
من الرحمة، وقل رب ارحمينا كما ربياني صغير

Wahai anakku, ketika engkau merasa benar dalam berbakti pada ayah ibumu, maka sesungguhnya kewajiban kedua orang tuamu terhadap dirimu lebih berat dari itu semua, yang kewajiban itu nanti akan dilipat gandakan atas dirimu.⁴⁴

Orang tua merupakan dua orang yang sangat berjasa dalam hidup kita. Karena beliau dan atas kehendak Allah

⁴⁴ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anaknya*, p. 9.

SWT kita ada di dunia ini. Berdasarkan kitab ini Syaikh Muhammad Syakir memaparkan bagaimana akhlak terhadap orang tua bapak ibu kita. Setelah kita taat kepada Allah dan Rasulullah. Kita diperintah untuk taat kepada orang tua. Karena orang tua kita yang memberi banyak jasa sejak dini hingga dewasa ini. Selayaknya kita sebagai anak harus mentaati orang tua, mengormati orang tua dan melakukan banyak kebaikan terhadap mereka walaupun tak sebanyak apa yang telah mereka beri kepada kita. Kedua orangtua kita adalah orang yang paling baik dan paling banyak memberikan kebaikan terhadap anak-anaknya. Ibu misalnya, ia telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian seorang ibu telah melahirkan dengan susah payah, menyusui, mengasuh dan mendidik.

8. Akhlak terhadap Guru

Dalam kitab ini dipaparkan beberapa adab kepada guru yaitu menghormati guru diantaranya memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung. Dalam kitab ta'lim al muta'alim menambahkan sesungguhnya orang yang mengajarimu sepatah ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama adalah menjadi bapakmu juga. Maksud dari bapak disini yaitu peran bapak dalam keluarga sebagaimana hak dan peran sebagai pembimbing dan pemimpin anggota keluarga dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana bunyi: "Wahai anakku, baca dan pamilah dengan penuh

kesungguhan pelajaran yang telah maupun yang belum di bahas oleh gurumu. Bila engkau menemui kesulitan jangan ragu untuk bertanya dan mendiskusikannya dengan temanmu”.⁴⁵

9. Akhlak kepada teman

Diantara yang disinggung pengarang kitab adalah tentang bagaimana menolong teman dan etika memberikan tempat duduk kepada teman. Pengarang menjelaskan: “Wahai anakku, bila engkau duduk janganlah engkau persempit tempat bagi temanmu, lapangkanlah tempat sehingga temanmu dapat duduk dengan leluasa. Sesungguhnya menyempitkan tempat duduk (tidak memberikan kesempatan untuk duduk) pada orang lain itu termasuk perbuatan yang mengesalkan dan menyakitkan hati, sehingga membuat tidak enak di hati serta memunculkan banyak keburukan.” Memberikan tempat duduk kepada teman adalah bentuk penghormatan kita untuk teman kita dan salah satu pendidikan akhlak dalam diri seorang peserta didik. Dengan begitu akan memudahkan dalam berbaur dan mendapatkan banyak teman. Dapat pula bermanfaat dan memudahkan kita untuk melakukan interaksi misalnya berbicara, memberikan ide, ataupun bertukar pendapat atau pikiran antar satu dengan yang lain. Selain daripada itu, kepada teman juga harus memiliki jiwa saling tolong menolong..

⁴⁵ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anaknya*, p. 14.

D. Metode Pendidikan Akhlak Anak

Dalam kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā* terdapat beberapa metode pembelajaran akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Berikut penjelasan metode pendidikan akhlak secara rinci:

1. Metode diskusi (Muhawarah)

Diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁴⁶ Metode ini merupakan metode yang lumrah dipergunakan oleh siapapun. Metode ini dapat dipergunakan untuk memecahkan permasalahan keilmuan maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Syakir juga menyatakan bahwa metode diskusi merupakan metode yang layak dan patut digunakan dalam proses pembelajaran. pengarang menjelaskan beliau dalam washoya halaman :

⁴⁶ Junaidi Arsyad. (2017). Metode Pendidikan Rasulullah SAW SAW Inspirasi bagi Guru Sejati. Medan: Perdana Publishing, p. 125

يا بني : المحاورة بين الطلاب فى المسائل العلمية جزيلة الفوائد تقو بالفهم وتطلق اللسان وتعين على حسن التعبير عن الأعراض المقصودة, وتولد فى الطالب الجراة والإقدام

Wahai anakku, diskusi semsama pelajar dalam membahas kajian ilmiah, banyak memberikan manfaaat. Diantaranya: memperkuat pemahaman, memperlancar pembicaraan, membantu mengambil pelajaran dari suatu masalah yang dimaksud, dan melahirkan generasi pencari ilmu selanjutnya.⁴⁷

2. Metode Nasihat

Nasihat adalah mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksa, sehingga ia menjadi ingat. Dalam pemahaman pendidikan, mau⁴⁷izah adalah nasihat mengerjakan amal kebaikan dan menjauhi kejahatan dengan metode yang memikat hati, mengobarkn simpati dan menggerakkan pikiran agar terbangun kebaikan dalam perkataan maupun perbuatan untuk taat kepada Allah SWT. Metode nasihat merupakan metode yang berpengaruh dalam membentuk akhlak peserta didik. Nasihat yang berpengaruh dapat membuka jalannya ilmu ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkan jiwa selama waktu

⁴⁷ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anakny*, p. 18.

tertentu.⁴⁸ Berikut penjelasan Muhammad Syakir mengenai nasihat dalam washoya:

يابني :أكثر من مدارس القرآن واحفظ آياتو الشريفة عن ظهر قلبك. وإذا قرأت القرآن فلا
تقرأه وانت غافل عن معناه, وإذا اشكل عليك فهم آية فارجع إلى كتب التفسير أو إلى
أحد العلماء تتعلم معناها

Wahai anaku, perbanyaklah tadarus Alquran dan hafalkanlah ayat-ayat Alquran yang mulia dari ketulusan hatimu. Ketika kamu membaca Alquran jangan kamu hanya membaca tanpa merenungkan makna kandungannya. Apabila kamu menemukan kesulitan dalam memahami makna salah satu ayatnya, maka kajilah kembali kitab-kitab tafsir atau datanglah kepada ulama untuk meminta penjelasan makna ayat tersebut.

3. Metode Kisah (qissah)

Metode kisah merupakan metode yang sangat menarik untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Karena pada dasarnya setiap orang menyukai kisah dan cerita semenjak ia masih kecil. Hal ini terbukti dari kebiasaan anak-anak suka membaca cerita, mendengarkan serta menonton dongeng. Metode ini juga dapat menambah wawasan peserta didik sehingga tidak hanya terfokus kepada materi yang ada buku.

¹⁰ Salman Harun, (1993). Sistem Pendidikan Islam. Bandung:PT Al-Ma'arif, p. 334

يابني : كان النبي صلى الله عليه وسلم يرعى الغنم قبل البعثة, ثم كان يتجر حتى بعث, ومازال كذلك حتى كان رزقو تحت ظل رحمو. وكان ابوبكر الصديق رضي الله عنو تاجر حتى استخلف, وكذلك كان اصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم ومن تبعهم من السلف الصالح, فما منعهم العلم عن مزاحمة الناس في كسب الحلال, بل كانوا قدوة حسنة في وجوه الكسب.

Wahai anakku, Rasulullah SAW pernah mengembalakan kambing sebelum beliau diutus menjadi nabi, kemudian beliau pernah berdagang sampai beliau diutus menjadi nabi, dan beliau tidak pernah meninggalkan usaha untuk hidup bahkan sampai beliau dibawah bayang-bayang tombaknya (berperang). Abu Bakar ash-Shidiq, juga seorang saudagar dari saudagar sampai beliau menjadi khalifah pertama. Demikian juga para sahabat nabi yang lain, tabiⁱⁿ, dan salafu shalih, mereka bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Dan tidaklah ilmu yang mereka miliki menghalangi mereka bergaul dengan sesama manusia dalam bekerja dan berusaha mencari nafkah yang halal, bahkan mereka menjadi teladan yang baik dalam bekerja.”⁴⁹

4. Metode Dialog (hiwar)

Dialog adalah salah satu metode pembelajaran yang berfungsi untuk mengasah wawasan dan kemampuan peserta didik. Dalam metode ini peserta didik akan saling berinteraksi dengan lawan bicarannya. Metode ini juga dapat dijadikan ajang untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum. Diharapkan dengan penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran, anak dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

⁴⁹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anaknya*, p. 4.

يا بني : اذلم تعمل بنصيحتي في خلوتك فقلما تحافظ عليها بين اخوانك. يا بني اذا لم تتخذني قدوة فبمن تقتدى؟ وعلام تجهد نفسك في الجلوس امامي؟ يا بني: ان الأستاذ لَّ يحب من تلاميذه الَّ الصالح المؤدب, فهل يسرك ان يكون استاذك ومربيك غير راض عنك وَّ طامع في صلاحك

Wahai anakku, apabila dirimu tidak menuruti nasihatku, maka siapakah yang akan kamu ikuti? Dan apakah artinya selama ini kamu memaksa dirimu duduk (belajar) dihadapanku? “Wahai anakku, sesungguhnya seorang guru menyayangi anak muridnya yang shalih dan beradab. Apakah dirimu suka jika guru yang telah mendidimu tidak ridha dan tidak mengharapkan kebaikan dari dirimu.

5. Metode Perumpamaan (Amsal)

Metode perumpamaan adalah metode pendidikan yang digunakan pendidik kepada anak didik dengan mengajukan berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahami. Metode ini mengandung unsur-unsur yang menarik dan menyenangkan, metode ini juga berfungsi untuk memperjelas makna dengan mengaitkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit, mendorong sikap positif, meninggalkan sikap negatif.⁵⁰ Pengaruh metode ini dalam pendidikan Islam adalah anak didik dapat mengambil pelajaran dan nasihat yang terkandung di dalam perumpamaan tersebut.

⁵⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Anak Rosdakarya, 2006), p. 152.

يا بني : شتان بين من يقرأ ولَّ يفهم معنى ما يقرؤه وبين من يقرأ ومعاني القرآن حاضرة
لديو. الأول كالأعمى يمشى في الطريق ليُبصر منها شيئاً, والثاني كصاحب البصر يتقى
ببصره مواقع الزلل

Wahai anakku, jauh sekali perbedaan antara orang yang membaca Alquran tapi dia tidak paham maksud dan makna yang dibacanya, dengan orang yang membaca Alquran dan dia memahami maksud dan makna yang dibacanya. Adapun orang jenis pertama seperti orang buta yang berjalan di jalan raya dan dia tidak bisa melihat apa pun. Sementara orang jenis kedua seperti orang yang jernih penglihatannya dan dengan penglihatan tersebut dia mampu menyelamatkan diri (tidak tergelincir).⁵¹

⁵¹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anaknya*, p. 4.

BAB IV
**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB *WASHĀYĀ AL-
ĀBĀ' LIL AL-ABNĀ***

A. Takwa Kepada Allah

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT banyak ditemukan di dalam kitab ini. Diantaranya Nilai akhlak adalah norma-norma atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, manusia harus saling mengasihi, menghormati, sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan dapat menerapkannya dengan tingkah laku yang baik dan bertakwa kepada Tuhan. Dalam nilai akhlak sendiri terdapat bahasan nilai-nilai akhlak dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang menurut Fachrudin menyatakan bahwa nilai akhlak dalam hubungan manusia dengan Tuhan yakni dalam bentuk manusia yang bermental baik, selalu dituntut sifat yang sabar, manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepadanya, dan lain-lainnya yaitu bertakwa dan taat kepada Allah. Dengan menjadikan Allah SWT sebagai Tuhan satu-satunya, hanya Allah SWT lah yang patut disembah. Adapun contoh akhlak kepada Allah SWT antara lain adalah tawqā.⁵²

Aspek takwa secara tidak langsung didefinisikan oleh Syaikh Muhammad Syakir lewat nasihat di atas bahwa agar seseorang

⁵² Nuriah Miftahul Jannah, “Studi Komparasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy’ari Dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter” (2016)

bersungguh-sungguh mentaati Allah dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Syaikh Muhammad Syakir memaparkan pesannya mengenai takwa dan taat kepada Allah merupakan kewajiban pertama yang harus dilakukan hambanya sebagai bentuk manifestasi yang paling hakiki antara seorang hamba dengan Tuhannya. Lebih dari itu sebagai seorang hamba banyak sekali hal yang menjadi kewajiban kita selain takwa yakni tawakkal, tawakkal disini bukan sekedar pasrah saja tapi dengan diiringi penuh keyakinan.

Hal ini dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir dalam pemaparannya terkait tawakkal atau berpasrah diri, yang berbunyi:

إياك يا بني : أن تظن كما يظن الأغنياء أن التوكل على الله هو ترك العمل والإستسلام للأقدار
أن الزارع الذي يحرث ضة ويعمل فيها بنفسه ليلا ونهارا من أفضل المتوكلين على الله إذا حسنت
نينه فإنه وضع الحبة في بطن الأرض وأحسن عمله، وفوض الأمان إلى زيه فإن شاء أثبتت سبع
سنابل في كل سنبله مائة حبة وإن شاء أمانها فلم تثبت شيئا

Wahai anaku, janganlah engkau berpendapat seperti orang-orang yang bodoh yang mengatakan bahwa tawakkal (berserah diri kepada Allah) ialah dengan meninggalkan usaha (bekerja) dan berserah begitu saja kepada takdir (ketentuan Allah). Sesungguhnya seorang petani yang bercocok tanam pada waktu siang dan malam merupakan contoh petani yang bertawakkal kepada Allah, asalkan niatnya baik dan benar. Petani itu menerbahkan benih diladangnya, memelihara dengan baik, setelah itu berhasil atau tidaknya dalam bertani diserahkan sepenuhnya kepada Rabbnya, kalau kiranya Allah menghendaki tentu akan tumbuh semi yang baik sehingga sehingga membawa hasil tujuh ratus kali lipat dari benih aslinya dan apabila Allah menghendaki tidak tumbuh, maka sama sekali tidak akan

membawa hasil. Itulah sebaik-baik tawakal yang tidak disertai kesedihan dan kebencian apabila tidak berhasil.⁵³

Dengan itu benarlah jika seseorang yang pasrah harus disertai dengan roja' yakni persaan kuat yang penuh harapan, sesuai kta pepatah apa yang kamu tanam itulah yag kamu tuai nantinya. Yang terpenting ialah seseorang harus terus berda pada koridor yang namanya takwa. Dalam surah Al-Baqarah ayat 2-4 disebutkan lima kriteria orang yang bertakwa, yaitu: beriman kepada yang ghaib, mendirikan sholat, menafkahkan sebagian rizky yang diterima dari Allah SWT, beriman dengan kitab suci Alquran dan kitab-kitab sebelumnya, serta beriman kepada hari akhir. Kitab ini juga menjelaskan bahwa kita harus sungguh-sungguh taat beribadah kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta yakin bahwa Allah SWT lah Tuhan satu-satunya yang wajib disembah oleh setiap makhluk.

B. *Itba'* Kepada Rasulullah

Selain akhlak kepada Allah juga ada akhlak kepada Nabi, karena Nabi Muhammad Rasulullah SAW adalah sosok insan terpilih yang diutus Allah SWT untuk menyiarkan syariat Islam melalui wahyu-wahyu yang diturunkan Allah SWT kepadanya.⁵⁴

42. ⁵³ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anaknya*, p.

⁵⁴ Zahrudin A.R, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), p. 5.

Sebagai ummat Islam yang beriman kita harus patuh dan taat terhadap ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW. Baik ajaran yang terdapat di dalam Alquran maupun hadis-hadis yang telah disampaikan olehnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pengarang kitab ini:

يا بني : من لطف الله بعباده ارسال الرسل عليهم الصلاة و السلام لإرشاد الخلق وهدايتهم إلى ما يصلح شأنهم في دينهم ودنياهم. وآخر الرسل هو سيدنا محمد بن عبد الله بن عبد المطلب الغربي الهاشمي ﷺ. فكما تجب عليك طاعة مؤلاك الذي خلقك تجب عليك طاعة رسوله الأكرم ﷺ

Termasuk bukti kasih sayang Allah SWT terhadap hamba-hambaNya adalah diutusNya Rasulullah SAW untuk memberikan petunjuk pada manusia bagi kemaslahatan dunia maupun agama. Dan Rasul yang terakhir adalah junjungan Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abduk Muthalib berbangsa Arab bersuku Hasyim. Maka sebagaimana engkau diwajibkan taat kepada Tuhan yang menciptakanmu, engkau diwajibkan pula menaati Rasul-Nya yang mulia.⁵⁵

kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia (peserta didik) adalah bagaimana cara berakhlak kepada Rasulullah. Caranya adalah dengan mentaati, menghormati, dan mencintai Rasulullah SAW, menjadi kaumnya sebagai perantara dalam segala aspek kehidupan, banyak menyebut beliau dengan bersholawat, menerima seluruh ajaran beliau, menghidupkan sunnah-sunnah beliau dan lebih mencintai beliau dibanding yang lainnya. Hal ini merupakan bentuk ketaatan kepada Rasulullah SAW yang harus ditanamkan oleh guru terhadap peserta didik

⁵⁵ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anaknya*, p. 45.

sehingga ia mempunyai akhlak yang baik, sebagaimana yang dicontohkan oleh beliau.

C. Tanggung jawab Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik bersifat jasmani maupun rohani. Adapun macam-macam akhlak kepada diri sendiri antara lain adalah menjaga kebersihan diri, menjaga makan dan minum, olahraga, menjaga muru'ah, menjaga ibadah, sering bermuhasabah dan lain-lain. Dalam nilai akhlak sendiri terdapat bahasan nilai-nilai akhlak dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, karena manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan, ataupun perbuatan. Keutamaan akhlak sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk perbuatan baik demikian itulah yang dimaksud akhlak mahmudah.

Berikut beberapa penjelasan Syaikh Muhammad Syakir mengenai akhlak kepada diri sendiri.

فيا بني : إحتفظ بمروءتك ولا تضع نفسك في غير موضعها واخترس من مخالطة السفلة ومن معاشره اللقامج، وترفع عن الدنيا ولا تكن عبدا لبطيك ولا عبدا لشهواتك

Wahai anakku, jaga dan peliharalah muru'ahmu, janganlah engkau dudukkan dirimu bukan pada tempatnya. Peliharalah dan jaga dirimu dari pergaulan dengan orang-orang yang rendah akhlaknya dan tercela. Angkatlah kehormatan dirimu dari sifat-sifat kehinaan, janganlah engkau menjadi budak perutmu dan

janganlah engkau menjadi budak hawa nafsu syahwatmu dengan memperturutkan apa yang dikehendaki.⁵⁶

Menjaga muru'ah ialah menjaga kehormatan diri dengan cara menjauhi hal-hal negatif yang membuat diri seseorang terlihat tidak terpuji. Muhammad Syakir menjelaskan bahwa kita harus bisa menyesuaikan dan menempatkan diri pada tempatnya, dapat memelihara diri dari pergaulan orang-orang yang berakhlak buruk. Dan kita harus dapat mengendalikan hawa nafsu. Disitu dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Syakir untuk menjaga muruah terdapat berbagai macam yang harus dilakukan, antara lain memilah dan memilih pertemanan yang baik dan tidak berteman yang membawa madharat, larangan menjadi budak perut disini diartikan menjaga nafsu terkait hal makanan dan minuman karena itu berpengaruh besar dalam perubahan akhlak.

Lain halnya dengan menjaga kehormatan, tidak kalah pentingnya juga menjaga ibadah, karena menjaga ibadah termasuk bagian daripada menjaga diri sendiri, hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Syakir:

يا بني : كن حريصا على أداء الصلاة المفروضة في وقتها مع الجماعة، فإذا اقترب الوقت فبادر إلى

الوضوء ولا تراجم أحدا في طريقك

⁵⁶ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anaknya*, p.

Wahai anakku, jadilah engkau seseorang yang selalu bersemangat dalam menjalankan ibadah fardhu khususnya shalat. Lakukanlah salat fardhu tepat pada waktunya dengan berjamaah. apabila waktu shalat hampir tiba, siapkanlah dirimu untuk berwudhu, jangan saling mendahului dalam perjalanan ke mesjid dan ke tempat wudhu, jangan berlebihan dalam menggunakan air untuk berwudhu.⁵⁷

Sebagai seorang hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah, seharusnya harus semangat dalam menunaikan ibadah kepada-Nya, bergegas dalam mau menunaikan ibadah kren itu adalah suatu panggilan dari sng pencipta, tidk boleh memperlambat terskhusus dlam masalah shalat. Apalagi sampai menunda-nunda. Syaikh Muhammad Syakir memberi pelajaran ketika waktu shalat tiba hendaknya persiapan dengan berwudhu, dn tidak berlebihan dalam menggunakan air dalam berwudhu, setelah itu lantas melksnakan sholt secara berjamaah. Inti dari pesan yang disampaikan pengarang adalah bersemangt dalam beribadah, karena hl itu menunjukkan adanya perbedaan antara ibadahnya orang yang munafik dan orang yang beriman.

D. Hormat Kepada Manusia Lain

Dalam nilai akhlak sendiri terdapat bahasan nilai-nilai akhlak dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya diharapkan saling kenal mengenal, sehingga terjalin hubungan baik dalam hidupnya, harus saling membantu karna dalam

25. ⁵⁷ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anaknya*, p.

kenyataan tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Hal ini sependapat dengan Ismuhendro yang mengatakan nilai akhlak yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, silaturahmi, tolong-menolong, kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah, dan lain-lainnya. Akhlak ini sangat perlu diajarkan sejak dini karena akhlak ini perlu adanya adaptasi antara kaitannya persoalan menyangkut nilai agama dan adat istiadat dan itu tidak serta merta timbul begitu saja melainkan perlu waktu yang panjang menggabungkan kedua hal demikian.⁵⁸

Akhlak kepada sesama manusia lain ini penting dimiliki oleh seseorang karena menyangkut kehidupan bermasyarakat dan harus di praktekan dalam kesehariannya, karena akhlak ini perlu adanya adaptasi antara kaitannya persoalan menyangkut nilai agama dan adat istiadat dan itu tidak serta merta timbul begitu saja melainkan perlu waktu yang panjang menggabungkan kedua hal demikian.⁵⁹ Dalam kitab ini dijelaskan akhlak kepada sesama manusia ada berbagai bentuk dan sasarannya, diantaranya adalah akhlak kepada orang tua.⁶⁰ Pengarang kitab menjelaskan:

⁵⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), p. 10-12.

⁵⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), p. 10-12.

⁶⁰ mannan, "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak Di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)."

“Sungguh takutlah dalam membuat marah bapak dan ibumu. Kemurkaan Allah itu tergantung kemarahan orang tua. Barang siapa dimurkai Allah, maka dia telah rugi dunia akhirat”. “Taatilah bapak dan ibumu, janganlah kamu melawan keduanya dalam satu hal, kecuali jika mereka menyuruhmu berbuat kemaksiatan kepada Allah”.

Makna yang terkandung di atas mengisyaratkan bahwa apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya tidak sebanding dengan balasan anak terhadap orang tua. Orang tua mempunyai peran penting terhadap anaknya dalam mendidik, mengasuh, membimbing di dalam lingkungan keluarga. Selain akhlak kepada orang tua, seseorang juga harus memiliki akhlak kepada gurunya, dalam hal ini disampaikan pengarang melalui penjelasan: “Jika tidak kau hiasi dengan akhlak mulia, maka ilmu itu lebih berbahaya daripada kebodohanmu, karena sesungguhnya orang yang bodoh lebih bisa memakai alasan kebodohannya itu, dan ada alasan bagi orang yang pandai dihadapan manusia jika tidak bagus perilakunya.”⁶¹

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa peran seorang guru sangat penting dalam memberikan ilmu dan pengetahuan sehingga murid itu dapat menjadi orang yang bermanfaat. Dan ilmu yang dimilikinya hendaknya dihiasi dengan akhlak yang

⁶¹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang tua Kepada Anaknya*, p.

mulia. Jika ilmu itu tidak dihiasi dengan akhlak mulia maka akan berbahaya bagi dirinya. Itulah mengapa Muhammad Syakir menjelaskan kewajiban bagi murid untuk menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh dan disaat pembelajaran sedang berlangsung peserta didik dilarang untuk berbicara dan bersendagvurau dengan temannya. Hal demikian merupakan salah satu wujud penghormatan murid kepada guru, dri situlah seorang murid benar-benar dilatih memiliki akhlak yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan menganalisis apa yang diperoleh berupa data-data mengenai nilai dan konsep pendidikan akhlak menurut kitab *Washāyā al-ābā' lil al-abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir, Maka di akhir pembhasn ini penulis akan memaparkan kesimpulan ats semua pembahasan dalam skripsi ini, yakni:

1. konsep pendidikan akhlak anak menurut kitab *Washāyā al-ābā' lil al-abnā* mengajarkan anak atau peserta didik untuk selalu memperhatikan kepribadian, akhlak maupun adabnya dalam mengarungi ilmu pengetahuan, bersosial sehingga ia dapat menggunakan serta mengamalkannya dengan tepat dan benar sesuai apa yang dijelaskana dlam konsep akhlak dalam kitab *Washāyā al-ābā' lil al-abnā*. Dari segi tantangan tujuan diatas mulai dari pembentukan akhlak dan seterusnya ada batu loncatannya, terlebih subjek yang dibebankan adalah mereka para anak yang baru mengenal dunia secara matang, karena jika kita melihat secara terbuka Masyarakat Indonesia saat ini, kurang memperhatikan akhlak yang tercermin dari perilaku tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti terjadi tawuran anak, kurang menghormati orangtua, kurang mentaati norma-norma keluarga, hidup tidak disiplin. pendidikan akhlak

dalam kitab *washāyā al-ābā' lil al-abnā* lebih mengarah pada pengembangan akhlak, mental pembentukan masa anak awal. Bisa dilihat dari 20 bab yang diuraikan, ada 17 bab yang mengarahkan perhatiannya pada kehidupan sosial. Dengan ini metode yang digunakan adalah metode nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat

2. Nilai-nilai akhlak menurut kitab *Washāyā al-ābā' lil al-abnā*, dibagi menjadi empat bagian, pertama Nilai akhlak manusia terhadap Allah yakni dengan bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa. Kedua, *itba'* terhadap nabi Muhammad ditunjukkan dengan percaya bahwa dia adalah utusannya, mengikuti ajarannya dan mahabbah kepadanya. Ketiga, nilai akhlak manusia terhadap diri sendiri yakni dalam hal ini dituntut agar tanggung jawab diwujudkan dengan menjaga muru'ah atau penjagaan diri menjauhi hal-hal yang bersifat tidak ada faedahnya apalagi haram, termasuk juga menjaga ibadah sebagai perwujudan bahwa kita adalah seorang hamba. Keempat, nilai akhlak manusia terhadap manusia lain yakni hormat, penghormatan ini banyak sekali pesan yang disampaikan diantaranya: berbakti kepada kedua orang tua, menghormati guru, teman sebaya.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian kurang sempurna. Dengan kondisi Indonesia saat ini,

yang mengharuskan masyarakat untuk di rumah saja sehingga minimnya literature atau kurang maksimalnya penulis dalam mencari data-data yang mendukung penelitian, tidak seperti pada kondisi normal. Maka, kritik dan saran sangat diharapkan dari pembaca. Penulis berharap salah satu pembaca ada yang tertarik dan berminat menyempurnakan penelitian ini dari berbagai sudut pandang dengan memperluas penelitian dan sumber-sumbernya. Karena hal ini sangat penting untuk dijadikan rujukan pendidikan yng ada di Indonesia atas probematika akhlak di era sekarang yang terus mengalami gejala kemerosotan yang menghawatirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Zahrudin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Afifudin, and Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Ainiyah, Nur. “Anak Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Anak Millennial.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 221–236.
- Air, Gampong, Pinang Kecamatan, Tapaktuan Kabupaten, and Aceh Selatan. “Gaya Hidup Anak Di Era Millennial” (2019).
- Alfian, Muhammad. “Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman.” *Jurnal Islamika* 19 (2019): 93.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Anak Rosdakarya, 2006.
- Andi Thahir. “Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebuah Panduan.” *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. No.2 (2014): 545–558.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Edited by Meita Sandra. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan. “Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” no. Mizan (2003).

- Endraswara, Suwandi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011.
- Faj, Awaluddin. “Revitalisasi Pembentukan Akhlak Generasi Bangsa Melalui Pendidikan Islam” 7, no. 1 (2012).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Anak Rosdakarya, 2014.
- Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra. “Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2021): 1–11.
- Iii, B A B, And A Jenis Penelitian. “Anak Rosdakarya, 2005), 60. 60” (2007): 2007–2010.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI, 2011.
- Jannah, Fitriyatul. “Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Aba’ Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.” *Issn 2502-3632 (Online) Issn 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta* 53, no. 9 (2019): 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id.
- Jannah, Nuriah Miftahul. “Studi Komparasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy’ari Dan Hamka Tentang Pendidikan Karakter” (2016).
- Lailiyah, Nur Afidatul. “Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Washoya Al Abaa’ Lil Abnaaa’,” n.d.

- Maji, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Anak Rosdakarya, 2013.
- Mannan, Audah. “Pembinaan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Anak Peminum Tuak Di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu).” *Aqidah-ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017): 59–72.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran PAI*. Jakarta: Misaka Galizha, 2003.
- Munirah, Munirah. “Implementasi Pendidikan Sufisme Dalam Pendidikan Islam.” *Farabi* 16, no. 2 (2019): 91–104.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. “Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam.” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* Vol 5, no. 1 (2020): hal.60.
- Nurzakiyah, Cucu. “Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Akhlak.” *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (2018): 20–29.
- Prahara, Erwin Yudi. “Metode Targhib Wa Tarhib Dalam Pendidikan Islam.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2015): 157.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga, 2007.
- Sinulingga, Setia Paulina. “Teori Pendidikan Akhlak Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Akhlak Anak Di Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 26, no. 2 (2016): 214.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*.

Bandung: PT Anak Rosdakarya, 2007.

Ulum, Amirul. *KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW*.
Yogyakarta: Ulama Nusantara Center, 2020.

Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Mohammad Cholil Alwi
Tempat & Tanggal lahir : Kudus, 18 Maret 1999
Alamat : Undaan tengah Rt: 03 Rw: 05
Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus
No. HP : 0895342409060
Email : cholilalwi15@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. MI NU Miftahul Falah, Kudus, Lulus tahun 2011
2. MTs Nahdlatul Muslimin, Kudus, lulus tahun 2014
3. MA NahdlatulMuslimin Kudus, lulus tahun 2017

Semarang, 15 Desember 2021



Mohammad Cholil Alwi
NIM:1703016059